

**PERBEDAAN PRILAKU ALTRUISTIK DITINJAU DARI SISWA SEKOLAH  
DASAR YANG MENGIKUTI PROGRAM PRAMUKA DAN YANG TIDAK  
MENGIKUTI PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
NURUL AZMI MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Meraih

Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

**IIN DWI PUTRI**

**12.860.0397**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/9/25

**HALAMAN PENGESAHAN**

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1)  
PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal**

**13 April 2019**

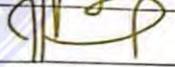
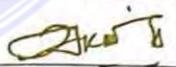
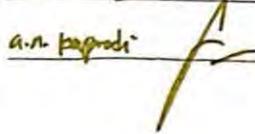
**Mengesahkan Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area**

**Dekan**  
  
**Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd**

**Dewan Penguji**

1. Dr. Hasanuddin
2. Azhar Azis S.Psi., M.A
3. Dr. Nurmaida Irawani Siregar S.Psi.,M.Si, Psikolog
4. Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi.,M.Si

**Tanda Tangan**

 Dipindai dengan CamScanner

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



 Dipindai dengan CamScanner

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan  
dibawah ini:

Nama : Iin Dwi Putri  
NPM : 12.860.0397  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalty -free Righ) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Perbedaan Prilaku Altruistik ditinjau dari siswa sekolah dasar yang mengikuti program pramuka dan yang tidak mengikuti pramuka di sekolah islam terpadu Nurul Azmi Medan. Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (Database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 21 Mei 2019

Yang menyatakan

  
Iin Dwi Putri  
12.860.0397

 Dipindai dengan CamScanner

## ABSTRAK

### PERBEDAAN PRILAKU ALTRUISTIK DITINJAU DARI SISWA SEKOLAH DASAR YANG MENGIKUTI PROGRAM PRAMUKA DAN YANG TIDAK MENGIKUTI PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL AZMI MEDAN

OLEH:  
**IIN DWI PUTRI**  
NPM: 12.860.0397

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecenderungan perilaku altruism pada siswa yang mengikuti program pramuka dan siswa yang tidak mengikuti Program Pramuka Disekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Azmi Medan. Peneliti menggunakan jenis penelitian *survey*. Subjek penelitian ini berjumlah 60 subjek yang terdiri dari 30 subjek yang mengikuti program pramuka dan 30 subjek yang tidak mengikuti program pramuka dengan menggunakan metode pengambilan sampel *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecenderungan prilaku altruistik yang dikembangkan oleh peneliti. Skala kecenderungan prilaku altruism ini memperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,829 ( $\alpha=0,829$ ). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis uji beda *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjuk kanada perbedaan kecenderungan prilaku altruistik, yaitu  $t(5,278)=0,000$  ( $p<0,05$ ) antara kelompok siswa yang mengikuti program pramuka dan siswa yang tidak mengikuti program pramuka. Kelompok siswa yang mengikuti program pramuka memiliki tingkat kecenderungan prilaku altruistik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang tidak mengikuti program pramuka.

**Kata kunci:** Prilaku Altruistik; Program Pramuka; Siswa Sekolah Dasar.

## ABSTRACT

### THE DIFFERENCES IN ALTRUISTIC BEHAVIOR BETWEEN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS WHO PARTICIPATE IN THE SCOUT PROGRAM AND THOSE WHO DO NOT AT NURUL AZMI INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL IN MEDAN

BY:

IIN DWI PUTRI

NPM: 12.860.0397

This study aims to examine the differences in the level of altruistic behavior tendencies between students who participate in the Scout program and those who do not at Nurul Azmi Integrated Islamic Elementary School in Medan. The researcher employed a survey research design. The study involved 60 participants, consisting of 30 students who participated in the Scout program and 30 students who did not, selected using a convenience sampling method. Data were collected using an altruistic behavior tendency scale developed by the researcher. This scale demonstrated a reliability coefficient of 0.829 ( $\alpha = 0.829$ ). This research is quantitative in nature and used an independent sample t-test for data analysis. The results indicated a significant difference in altruistic behavior tendencies, with  $t = (5.278)$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), between the group of students who participated in the Scout program and those who did not. Students who participated in the Scout program showed a higher level of altruistic behavior tendencies compared to those who did not.

Keywords: Altruistic Behavior; Scout Program; Elementary School Students.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IIN DWI PUTRI, Dilahirkan di kota Medan Sumatra Utara, 23 Januari 1989. Anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Idham Nur dan Ibu Nurhayati. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 066657 Medan 2002, dan melanjutkan pendidikan SMP SWASTA AL WASHLIYAH 30 Medan 2005, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA SWASTA SWA BINA KARYA 2008. Pada tahun 2008 penulis juga sempat mengikuti Pendidikan di LPPT PG PAUD BUNAYYA Medan. Dan kemudian melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Di UNIVERSITAS MEDAN AREA Fakultas Psikologi Pada Tahun 2012 dan menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada tahun 2019. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta Doa Orang tua maka penulis telah menyelesaikan akademiknya. Alhamdulillah walau sempat beberapa kali mengambil cuti akademik disebabkan penulis menjalankan aktivitas pendidikan sambil mengajar di YAYASAN NURUL AZMI MEDAN dan keterbatasan ekonomi, namun tidak menyurutkan semangat untuk menyelesaikan tanggung jawab yang telah di emban. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan bergua bagi semua.

## KATA PENGHANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Perbedaan Prilaku Altruistik Ditinjau Dari Siswa Sekolah Dasar Yang Mengikuti Program Pramuka Dan Yang Tidak Mengikuti Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Azmi Medan" dengan lancar. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Psikologi Di Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

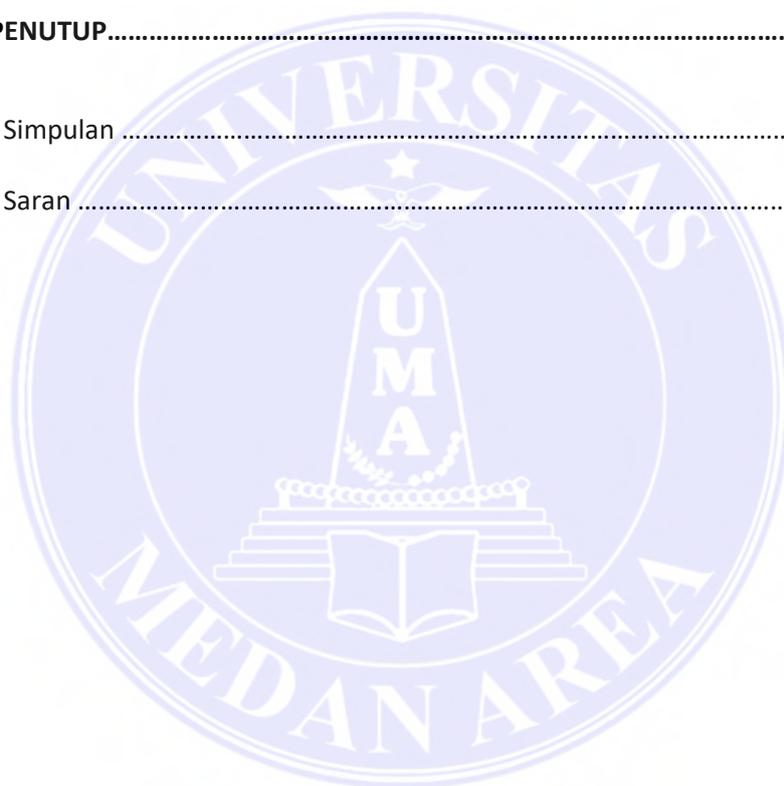
1. Ibu Dr.Nurmaida Irawani Siregar. S.Psi.,M.Si.,Psikolog atas bimbingan dan arahnya serta motivasi selama ini.
2. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi,M.Si], atas waktu dan perhatiannya untuk saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua Orang Tua yang tersayang Bapak Idham Nur dan Ibu Nurhayati yang selama ini telah memberikan doa yang terbaik sehingga saya bisa berada di titik ini. Semoga allah SWT selalu melindungi kalian.
4. Suami tercinta yang selama ini telah memberikan dukungan baik materi maupun moril.
5. Maryam Shazia Zaira buah hatiku, semoga ilmunya berkah dan bisa menjadi modal untuk mendidikmu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Perilaku Altruistik.....	11
B. Pramuka .....	23
C. Perbedaan prilaku altruistic ditinjau dari siswa yang mengikuti pramuka dan siswa yang tidak mengikuti pramuka.....	26
D. Kerangka Konseptual.....	28
E. Hipotesis .....	28
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
D. Subjek Penelitian .....	32
E. Tehnik Pengambilan Data.....	33
F. Instrument Pengambilan Data.....	38

G. Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian .....	40
B. Persiapan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian.....	41
C. Hasil Penelitian .....	45
D. Pembahasan .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>50</b>
A. Simpulan .....	54
B. Saran .....	55



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan anak dimasa sekarang maupun yang akan datang, kondisi anak yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan suatu bangsa. Budaya Indonesia masa kini memberikan penilaian yang tinggi terhadap kepribadian seseorang. Peranan lingkungan sosial yang baik pada anak, akan berdampak positif pada anak sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Perilaku anak yang lebih sosial terhadap keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun lingkungan sosial lainnya tentunya akan menampakkan lebih dalam perilaku menolong baik terhadap diri maupun orang lain. perilaku menolong ini lebih dikenal dengan perilaku Altruistik yaitu tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain. Jhon W. Santrock (2003).

Seorang yang altruis dapat berempati, peka, inisiatif, rela berkorban, dan memiliki tanggung jawab sosial (Myers :1994). Hal tersebut menunjukkan bahwa altruisme memiliki kesamaan konten dengan gotong royong. Menurut Freut (dalam irham & wiryani, 2013), prilaku menolong terkait dengan motivasi bierhoff (dalam Myers, 2012) menjelaskan bahwa prilaku altruis berdasarkan pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk berperilaku prososial karena adanya empati dan *perspective taking*. Menurut Baston (Arifin, 2015)

altruism mendorong munculnya *positive feeling*, yaitu empati. Seorang yang altruis memiliki motivasi altruistic yaitu keinginan untuk selalu menolong.

Peran yang dijalankan pendidikan tersebut melalui institusi sekolah mengandung seperangkat nilai yang menghubungkan individu-individu dengan sistem intelektualitas, nilai sosial masyarakat, dan moral. Dalam wilayah ini. Bahkan, (Peters, 1996) menegaskan konsep pendidikan pada suatu proses yang membedakan antara latihan dan indoktrinasi, sehingga harus memuat tiga kriteria:

1. Bahwa pendidikan merupakan penyampaian atau transmisi sesuatu yang berharga kepada mereka yang terikat dengannya
2. Pendidikan harus mencakup pengetahuan dan pemahaman serta perspektif kognitif yang baik.
3. Dalam pendidikan setidaknya mengesampingkan sebagian prosedur penyampaian karena tidak memiliki kesadaran dan kerelaan.

Kemudian, seperangkat nilai yang dianut oleh semua pihak di sekolah ini diharapkan dapat mendorong pencapaian akademik sebagai target kemenangan dalam berkompetisi dengan institusi lain, menciptakan sikap kooperatif antarpihak yang dilandasi aspek-aspek humanitas dan toleransi satu sama lain serta rasa cinta dan sense of belonging individu terhadap institusinya. Oleh karena itulah, pengembangan nilai-nilai moral altruisme agar setiap individu memiliki kedekatan sosial (*social closeness*) sangat diperlukan dalam berbagai situasi di sekolah. Di lain pihak, (E.F Schumacher, 1977) menekankan bahwa pendidikan mengandung hakekat mendasar dalam berkembangnya nilai-nilai yang bukan hanya sekedar dogma kehidupan, tetapi juga sebagai instrumen yang dipergunakan untuk memandang, menginterpretasi dan menghayati dunia. Sehingga pendidikan yang

berguna adalah pendidikan yang menghasilkan kearifan (wisdom) terhadap manusia dan elemen kehidupan lain, selanjutnya individu dapat menjalankan fungsinya dalam penyebaran pengetahuan dalam kehidupan. Dispersi pengetahuan adalah hal yang urgen dalam kehidupan karena memiliki pertautan dengan tugas mendasar kehidupan manusia, antara lain:

1. Belajar dari masyarakat dan tradisi dan menemukan kebahagiaannya dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar;
2. Menginternalisasi pengetahuan yang diterima, menyaringnya, menyimpan yang baik dan membuang yang buruk.
3. Mematikan diri sendiri dari rasa senang yang berlebihan dan kecenderungan egosentrisme.

Apabila individu dapat melampaui tingkatan ini maka ia akan menjadi bebas dan terarah pada Allah. Pertama, pandangan terhadap pendidikan dan hakekatnya dapat ditarik ke dalam konteks Indonesia sebagai bangsa, bahwa usaha-usaha untuk merefleksikan krisis-krisis nilai di dalam pendidikan nasional sebagai upaya untuk memperbaiki sistem sosialisasi nilai yang kian mengalami degradasi sosial merupakan tindakan yang perlu dikembangkan mengingat perubahan sosial masyarakat berjalan dengan dinamis, dan bergulir sesuai dengan perputaran kontemporeritasnya.

Oleh karena itu instansi pendidikan di sekolah ikut serta mendukung segala program pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak didik dan individu yang beradab, sehingga akan terbentuk kehidupan sosial yang berakhlak mulia, norma sosial, konsep-konsep moral, dan penalaran moral siswa berkaitan dengan perilaku altruistik. Dalam hal ini program yang sangat aktif

dilaksanakan disekolah adalah Pramuka. Namun tidak semua siswa yang ada disekolah tersebut mengikuti program pramuka, walaupun disetiap sekolah terdapat kurikulum yang mewajibkan seluruh siswa menggunakan seragam pramuka pada hari tertentu, namun tidak semua pula siswa mengikuti program pramuka tersebut, mengingat kegiatan pramuka adalah kegiatan nonformal yang dilaksanakan disekolah.

Pramuka sering juga terlibat dalam beberapa kegiatan dan aktivitas kemasyarakatan yang berkaitan dengan altruistic, misalnya gotong royong, penggalangan dana dan sebagainya. Hal ini sudah menjadi menjadi fungsi dalam kepramukaan. Beberapa fungsi kepramukaan adalah:

- a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda.

Kegiatan menarik berarti kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.

- b. Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

- c. Alat bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka merupakan sekedar alat untuk mencapai tujuan.

Dalam pramuka ada juga beberapa istilah yang dikenal sebagai:

### **1. Trisatya Pramuka**

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila
2. Menolong Sesama Hidup, dan Mempersiapkan diri serta membangun masyarakat.
3. Dasa Dharma

### **2. Dharma Pramuka**

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang kepada manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, trampil dan gembira
7. Hemat cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

## 10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Siswa yang tidak mengikuti program pramukapun pastilah mendapatkan pendidikan tentang moral, tanggung jawab, menolong dan sebagainya, namun tidaklah sama dengan siswa yang mengikuti program pramuka, karena mereka secara terprogram sudah mengaplikasikannya langsung dan secara rutin mereka melakukannya sesuai dengan trisatya pramuka dan dharma pramuka.

Dalam hal ini mengapa peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai siswa yang mana yang lebih menonjol sikap altruistiknya, apakah ada perbedaan antara siswa yang mengikuti program pramuka dan yang tidak mengikuti program pramuka.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku Altruistik memiliki ciri-ciri perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara sukarela atas keinginan pelaku sendiri dan bermaksud ingin memberi manfaat positif terhadap orang yang dikenal perbuatan tersebut, seperti sikap menolong, membantu teman, dan berbagi dengan temannya. Hal inilah yang memberi inspirasi kepada penulis untuk meneliti perbedaan perilaku Altruistik pada siswa yang mengikuti pramuka dan siswa yang tidak mengikuti pramuka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan mengadakan penelitian dan membahas skripsi yang berjudul : **“Perbedaan Prilaku Altruistik Ditinjau Dari Anak Sekolah Dasar Yang Mengikuti Program Pramuka Dengan Anak Yang Tidak Mengikuti Program Pramuka Disekolah SDIT NURUL AZMI MEDAN.**

## B. Identifikasi Masalah

Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang kemudian diadopsi oleh individu merupakan bangunan sosial yang perlu direkonstruksi, karena pergeseran nilai ini pun turut berdampak pada krisis nilai yang dialami oleh institusi pendidikan. Oleh sebab itu, tantangan utama dalam pendidikan masa depan bagi institusi pendidikan di Indonesia adalah merekonstruksi pendidikan nilai yang merupakan suatu aspek integral yang meliputi pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Degradasi nilai baik moral dan spiritual yang dialami oleh institusi pendidikan ini lebih lanjut akan membuat orang menjadi lebih pragmatik dan oportunistik. Seiring dengan melunturnya nilai-nilai ini, nilai material-instrumental yang mengandung substansi manfaat dan ekonomi menjadi utama, yang mengalahkan nilai-nilai altruisme sosial, seperti kemanusiaan, afeksi (kasih sayang), kebenaran, kejujuran, kesetiakawanan, dan penghormatan serta penghargaan terhadap substansi internal komunitas yang ia anut sebagai salah satu fundamen yang melahirkan perbedaan sikap positif antara komunitas yang lain di luar dirinya.

Disisi yang lain institusi pendidikan mengharapakan tercapainya kesempurnaan individu yang ditunjukkan dengan tumbuhnya sikap dan perilaku individu yang bersesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai altruisme seperti sikap tolong menolong yang dilandasi ketidak pamrihan, perilaku kerjasama dalam komunitasnya yang didasarkan pada norma dan peraturan yang berlaku, rasa cinta dan rasa memiliki terhadap identitas kolektif yang didukung dengan sikap menjaga dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan akademik dan non-akademik yang berlaku, sikap saling menghormati dan menghargai orang di lingkungannya. Di

pihak yang sama, kedekatan emosi antarindividu mendorong mereka untuk menolong satu sama lain, khususnya tatkala orang lain sangat membutuhkannya.

Berbagai macam penelitian tentang perilaku altruisme menunjukkan bahwa seseorang berkemauan untuk menyediakan pertolongan kepada teman-teman mereka daripada memberikannya pada pihak lain dan kenalan dan bahwa seseorang akan merasa teman-teman di sekelilingnya lebih diwajibkan untuk ditolong daripada orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.

### **C. Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari idealisme sekolah berlatar belakang dari siswa yang mengikuti program paramuka dan yang tidak mengikuti paramuka untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, mempunyai perilaku altruistik maka tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku altruistik terhadap Penelitian ini dikhususkan kepada siswa Sekolah dasar yang berusia 11-15 tahun yang termasuk dalam usia kategori penggalang pada pramuka.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dalam penelitian ini adalah:

Adakah perbedaan perilaku altruistik yang ditinjau dari siswa yang mengikuti program pramuka dan yang tidak mengikuti program pramuka ?

### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan prilaku altruistic yang ditinjau dari siswa yang mengikuti program pramuka dan yang tidak mengikuti program pramuka.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang perbedaan prilaku altruistik siswa sekolah dasar diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan perbedaan prilaku altruistik berdasarkan program pramuka disekolah.

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi guru pembimbing (konselor)

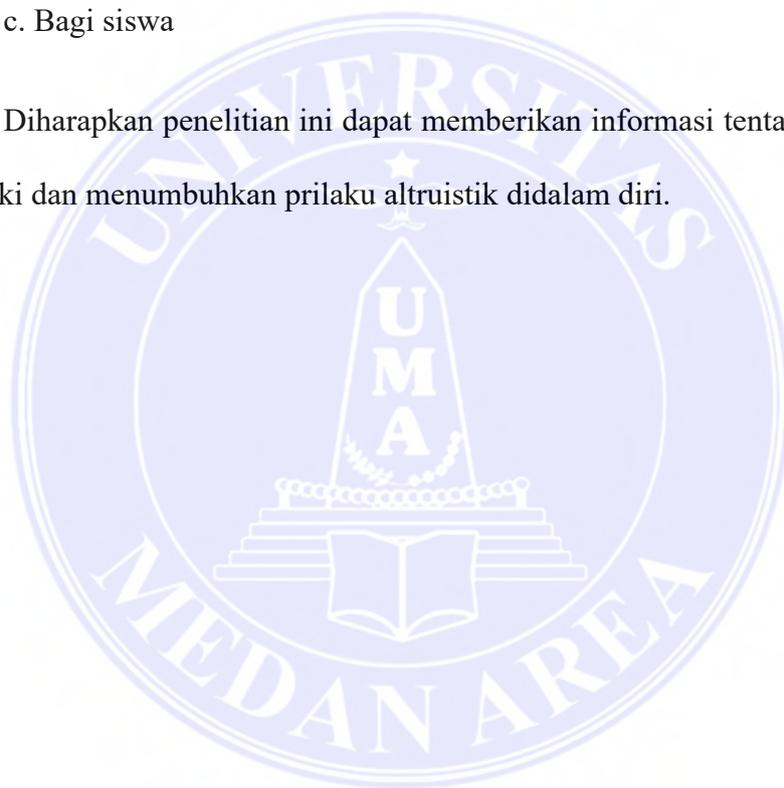
Memberi informasi tentang bagaimana menumbuhkan perilaku altruistik pada siswa Sekolah Dasar, sehingga mereka mampu mengarahkan dan menumbuhkan prilaku altruistik dikalangan siswa, baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat serta untuk kedepannya di kehidupan social.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan, yang akan dilaksanakan oleh lembaga sekolah untuk dapat mengembangkan bentuk program sekolah yang bertujuan menumbuhkan karakter dan rasa saling tolong menolong sesama teman sebaya, yang akan dapat diaplikasikan dilingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya memiliki dan menumbuhkan prilaku altruistik didalam diri.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. ALTRUISTIK

##### 1. Pengertian Altruisme

Altruisme berasal dari kata “alter” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa altruism adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Comte membedakan antara perilaku menolong dengan altruism dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Selanjutnya Comte menyebut perilaku ini dengan altruisme (Taufik, 2012). Menurut Sears (1991), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Fuad, 2008).

Dalam artikel berjudul Altruisme dan Filantropis (Borrong, 2006), altruism diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut agape. Agape adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Menurut Glasman (2009) altruism adalah konsep perilaku menolong

seseorang yang didasari oleh keuntungan atau manfaat yang akan diterima pada kemudian hari dan dibandingkan dengan pengorbanan yang ia lakukan saat ini untuk menolong orang tersebut. Manfaat yang didapat dari menolong orang lain harus lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan untuk menolong orang tersebut (Bambang, 2015).

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan tindakan menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharap balasan apapun demi mensejahterakan orang lain yang ditolongnya.

## 2. Aspek-aspek Altruisme

Menurut Einsbreg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam aspek altruisme adalah sebagai berikut :

### a. Cooperative (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat altruistik lebih senang melakukan pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan bekerja sama tersebut mereka dapat lebih bersolsialisasi dengan sesame manusia dan dapat mempercepat menyelesaikan pekerjaannya.

### b. Helping (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan sesuatu yang berguna ketika orang lain sedang membutuhkan pertolongan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

c. Honesty (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang karena mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

d. Gonerosity (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap suka beramal dan murah hati terhadap orang lain.

### 3. Faktor-faktor Altruisme

Beberapa penelitian psikologi sosial melihat bahwa pemberian bantuan dapat dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut (Sarwono, 1999) :

1. Kehadiran orang lain

Menurut (Sarwono, 1999), faktor utama dan pertama yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah orang lain yang kebetulan ada di tempat kejadian. Latane dan Darley (dalam Sears et.al., 1985) mengemukakan bahwa kehadiran penonton yang begitu banyak mungkin memungkinkan tidak adanya usaha untuk memberikan pertolongan. Semakin banyak orang lain, makin kecil kemungkinan orang untuk menolong. Latane dan Nida (dalam Sarwono, 1999) orang-orang yang menyaksikan suatu kejadian seperti peristiwa pembunuhan, kecelakaan, perampokan dan peristiwa-peristiwa lainnya mungkin menduga bahwa sudah ada orang lain yang menghubungi pihak berwajib sehingga kurang mempunyai tanggung jawab pribadi untuk turun tangan. Mengapa kehadiran orang lain kadang menghambat usaha untuk menolong.

Analisis pengambilan keputusan tentang perilaku sosial memberikan beberapa penjelasan. Baumeister (dalam Sears et.al., 1985) adalah penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain. bila hanya satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi tersebut dan akan menimbulkan rasa salah dan sesal bila tidak bertindak. Bila orang lain juga hadir, pertolongan juga bisa muncul dari

beberapa orang. Kedua tentang efek penonton menyangkut ambiguitas dalam menginterpretasi situasi. Analisis pengambilan keputusan menyatakan bahwa kadang-kadang penolong tidak yakin apakah situasi tertentu dapat benar-benar merupakan situasi darurat. Perilaku penonton yang lain dapat mempengaruhi bagaimana reaksi seseorang.

## 2. Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi orang untuk memberi bantuan. Sejumlah penelitian membuktikan pengaruh kondisi lingkungan seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan terhadap pemberian bantuan. Efek cuaca terhadap pemberian bantuan diteliti dalam dua penelitian lapangan yang dilakukan oleh Conningham (dalam Sears et.al., 1985). Dalam penelitian pertama, para pejalan kaki dihampiri diluar rumah dan diminta untuk membantu peneliti dengan mengisi kuisioner. Orang lebih cenderung membantu bila hari cerah dan bila suhu udara relative menyenangkan relative hangat di musim dingin dan relative sejuk di musim panas. Dalam penelitian kedua yang mengamati bahwa para pelanggan memberi tip yang lebih banyak bila hari cukup cerah. Menurut Ahmed (dalam Sears, et.al.,

1985), bahwa orang lebih cenderung menolong pengendara motor yang mogok dalam cuaca cerah daripada dalam cuacamenyung dalam siang hari.

Faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi tindakan menolong adalah kebisingan. Methews dan canon (dalam Sears, et.al., 1985), bahwa suara bising yang keras menyebabkan orang lain mengabaikan orang lain di sekitarnya dan memotivasi mereka untuk meinggalkan situasi tersebut secepatnya sehingga menciptakan penonton yang tidak begitu suka menolong.

### 3. Tekanan waktu

Menyatakan bahwa orang kadang berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Orang yang sibuk cenderung untuk tidak menolong sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan pada yang memerlukannya. Bukti nyata efek ini berasal dari eksperimen yang dilakukan oleh Darley dan Botson (dalam Aears, et.al., 1985) dimana ditemukan 10 % subyek yang diberikan tekanan waktu memberikan bantuan dan 63 % subyek yang tidak diberikan tekanan waktu dapat memberikan pertolongan. Dari hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa tekanan waktu menyebabkan seseorang dapat mengabaikan kebutuhan korban sehingga tindakan pertolongan tidak terjadi.

### 4. Faktor kepribadian

Tampaknya cirri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi yang lain. Satow (dalam Sears, et.al., 1985), mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial lebih cenderung untuk menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat yang rendah untuk

diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang menyaksikannya. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang menyaksikannya. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga bertindak lebih prososial agar mereka lebih diperhatikan.

## 5. Suasana hati

Ada sejumlah bukti bahwa orang cenderung untuk memberikan bantuan bila mereka ada dalam suasana yang baik hati. Suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk membantu. Efek suasana hati tidak berlangsung lama hanya 20 menit, suasana hati yang positif bisa menurunkan kesediaan untuk menolong bila pemberian bantuan akan mengurangi suasana hati yang baik (Sears, et.al., 1985). Rupanya orang yang berada dalam suasana hati yang baik ingin mempertahankan perasaan mereka. Efek suasana hati yang buruk, seperti depresi. Suasana hati yang buruk menurut Thompson (dalam Sears, et.al., 1985), menyebabkan individu memusatkan perhatian pada diri individu sendiri dan kebutuhan diri sendiri maka suasana ini akan mengurangi suasana untuk membantu orang lain. Di lain pihak, bila individu berpikir bahwa menolong orang lain bisa membuat individu merasa lebih baik sehingga mengurangi suasana hati yang buruk, maka individu akan mudah memberikan bantuan.

## 6. Distress diri dan rasa empatik

Distress diri (personal distress) adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau empatik (emphatic

concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada orang lain.

Distress diri memotivasi seseorang untuk mengurangi kegelisahan yang dialami. Orang bisa melakukan dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi orang juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik (Sears et.al., 1985).

Meskipun orang-orang kadang merasa terganggu, sedih dan marah oleh cacat atau kekurangan umat manusia, namun individu mengalami ikatan perasaan yang mendalam bagi sesamanya. Konsekwensinya adalah mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesamanya.

## 7. Menolong orang yang disukai

Rasa suka pada orang lain dipengaruhi oleh beberapa factor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Penelitian tentang perilaku sosial menyimpulkan bahwa karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan. Menurut Feldman (1985), kesediaan untuk membantu akan lebih besar terhadap orang yang berasal dari daerah yang sama daripada terhadap orang lain. Bar-Tal (dalam Sears et.al., 1985) mengemukakan bahwa perilaku membantu dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang lain, seperti terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak peduli apakah

karena merasa suka, kewajiban sosial, kepentingan diri, orang lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing

#### 8. Menolong orang yang pantas di tolong

Apakah seseorang akan mendapatkan bantuan atau tidak sebagian bergantung pada manfaat kasus tersebut. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa factor sebab akibat yang utama adalah pengendalian diri, individu lebih cenderung menolong bila individu yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut. Mungkin seseorang merasa simpati dan prihatin terhadap mereka yang mengalami penderitaan karena kesalahan mereka sendiri.

#### 4. Teori-teori Perilaku Altruisme

Ada beberapa teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk berperilaku altruisme. Diantaranya yakni :

##### 1. Teori pertukaran sosial

Konsep teori ini dikemukakan oleh Foa dan Foa (dalam Taufik, 2012) dimana teori ini lebih dikenal dengan sebutan sosial exchange theory. Menurut Foa dan Foa, setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan hanya dalam arti materi atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis, seperti memperoleh informasi, pelayanan status, penghargaan perhatian, kasih

sayang dan sebagainya. Dimaksud dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi ialah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan.

Perilaku menolong menurut teori ini tidak terlepas dari strategi minimal, yaitu meminimalkan usaha (cost atau ongkos) dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Perilaku menolong biasanya mengikuti pola tertentu, seperti orang lebih suka menolong orang yang menarik dan disukai penolong sendiri. Pillavin dan Pillavin (Sarwono, dalam Ginintasaki, 2008) orang lebih suka menolong orang lain agar ia sendiri tidak terganggu dan mendapat kepuasan untuk diri sendiri.

## 2. Teori Behaviorisme

Menurut pendapat kaum behaviorisme, orang menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif, jadi orang melakukan perilaku menolong sesuai dengan teori conditioning classic dari Ivan Pavlov (Taufik, 2012).

## 3. Teori norma sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh normanorma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong yaitu :

### a. Norma timbal balik (*reciprocity norm*)

Pertolongan harus dibalas dengan pertolongan. Jika sekarang menolong orang lain, diwaktu lain akan ditolong oleh orang lain atau karena pada masa yang lalu

pernah menolong orang lain, jadi masa sekarang orang lain yang memberi pertolongan.

b. Norma tanggung jawab sosial (*sosial responsibility norm*)

Intinya adalah bahwa orang menolong tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan. Oleh karena itu, orang mau menolong orang yang buta menyeberang jalan, menunjukkan jalan pada orang menanyakan jalan.

c. Norma keseimbangan, norma keseimbangan ini beraku di bagian timur.

Intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan seimbang, serasi dan selaras. Orang harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan antara lain dalam bentuk perilaku menolong (altruisme). Menurut penelitian pada keluarga-keluarga di Hongkong yang menerapkan norma keseimbangan ini lebih banyak pada anak-anak yang altruis (Sarwono, dalam Taufik, 2012).

#### 4. Teori Empati

Menurut Baston (Sarwono, dalam Taufik, 2012) egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri. Sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari egoisme dan simpati ini dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitannya sendiri. Dalam empati, fokus usaha menolong terletak pada penderitaan orang lain, bukan pada penderitaan sendiri karena dengan terbebasnya orang lain dari penderitaan itulah, orang yang menolong dapat terlepas

dari penderitaanya sendiri. Ada juga hubungan empati yang melihat dari segi hubungan empati warga negara dan bangsanya, akan timbullah nasionalisme yang menyebabkan orang mau mengorbankan apa saja dan dirinya demi kepentingan bangsa. Akan tetapi hubungan empati pada suatu titik tertentu dapat juga melanggar prinsip moral atau keadilan, yaitu jika demi empati perbuatan menolong seseorang sampai mengorbankan hak atau kepentingan orang lain.

## 5. Teori Evolusi

Teori ini intinya beranggapan bahwa altruisme adalah demi survival (mempertahankan jenis dalam proses evolusi), dimana dalam teori evolusi melihat beberapa faktor antara lain :

### a. Perlindungan kerabat (*kin protection*).

Dalam hal ini orang-orang yang mempunyai hubungan darah selalu merasa bangga terhadap kerabatnya karena ada yang dapat meneruskan keturunannya sehingga orang lebih cenderung memberikan pertolongan pada orang-orang yang dianggap mempunyai hubungan kerabat. Perlindungan bukan hanya dari orang tua ke anak-anaknya, dapat juga sebaliknya. Secara alamiah orang dapat membantu orang lain yang ada pertalian darah dan orang yang dekat dengan dirinya sendiri (Sarwono, dalam Taufik, 2012).

### b. Timbal balik biologik (*biological reciprocity*)

Sebagaimana halnya norma sosial, dalam teori evolusi pun ada prinsip timbal balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Ini dikemukakan oleh Robert Trivers (Sarwono, dalam Taufik, 2012). Dalam teori biologik juga ada prinsip keseimbangan antara altruisme dan egoisme, pada manusia perwujudan teori ini adalah dalam bentuk pertolongan yang diberikan kepada orang yang suka membeikan pertolongan. Orang-orang penghianat, orang yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak suka berkawan, biasanya tidak diberi pertolongan dikala membutuhkan bantuan. Menurut Campell (Sarwono, dalam Taufik 2012) manusia melakukan pertolongan karena cirri khas manusia yaitu beragam dan beretika sehingga pelakunya tidak semata-mata dikendalikan oleh naluri biologik yang mempunyai agentic disposition dalam dirinya yaitu sifat atau bakat yang terkandung dalam kepribadiannya yang khusus ditujukan untuk menolong orang lain.

c. Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk

Memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. dalam penelitian Salai dan Fischer (Sarwono, dalam Taufik 2012) pada kaum homo seksual mempunyai kecenderungan altruisme dari pada orang-orang heteroseksual, hal ini karena kaum homoseksual yang selalu merupakan minoritas dalam masyarakat lebih memerlukan pertolongan dalam mempertahankan jenisnya (sesama homoseksual).

## **B. PRAMUKA**

### **a. Pengertian Pramuka**

Pramuka adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Jiwa Muda yang Suka Berkarya.

Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi, Pramuka siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandegak (21-25 tahun). Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartirdan Majelis Pembimbing.

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kependuan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia.

### **b. Tujuan Kepramukaan**

Gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kependuan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda

dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya. Gerakan ini terwujud dalam:

1. Membentuk Kepribadian dan akhlak mulia kaum muda.
2. Menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda.
3. Meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan.

### c. Fungsi Pramuka

Dengan landasan uraian di atas, maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda. Kegiatan menarik berarti kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.
- b. Pengabdian bagi orang dewasa. Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.
- c. Alat bagi masyarakat dan organisasi. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat

bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka merupakan sekedar alat untuk mencapai tujuan.

#### **d. Prinsip Dasar Kepramukaan**

Gerakan pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Peduli terhadap bangsa dan Tanah Air, sesama hidup dan alam.
3. Peduli terhadap dirinya pribadi.
4. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

#### **e. Metode Kepramukaan**

Metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1. Pengalaman kode kehormatan pramuka.
2. Belajar sambil melakukan.
3. Sistem berkelompok.
4. Kegiatan yang menantang dan meningkat, serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan jasmani peserta didik.
5. Kegiatan di alam terbuka.
6. Sistem tanda kecakapan.
7. Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri.
8. Kiasan dasar.

Sekian sedikit pembahasan pengertian pramuka beserta tujuan, fungsi, prinsip dan metode kepramukaan. Semoga artikel ini membantu kamu semua. Terutama bagi kamu yang berstatus pramuka muda. Mudah-mudahan dengan adanya artikel ini akan menambah wawasanmu mengenai pramuka.

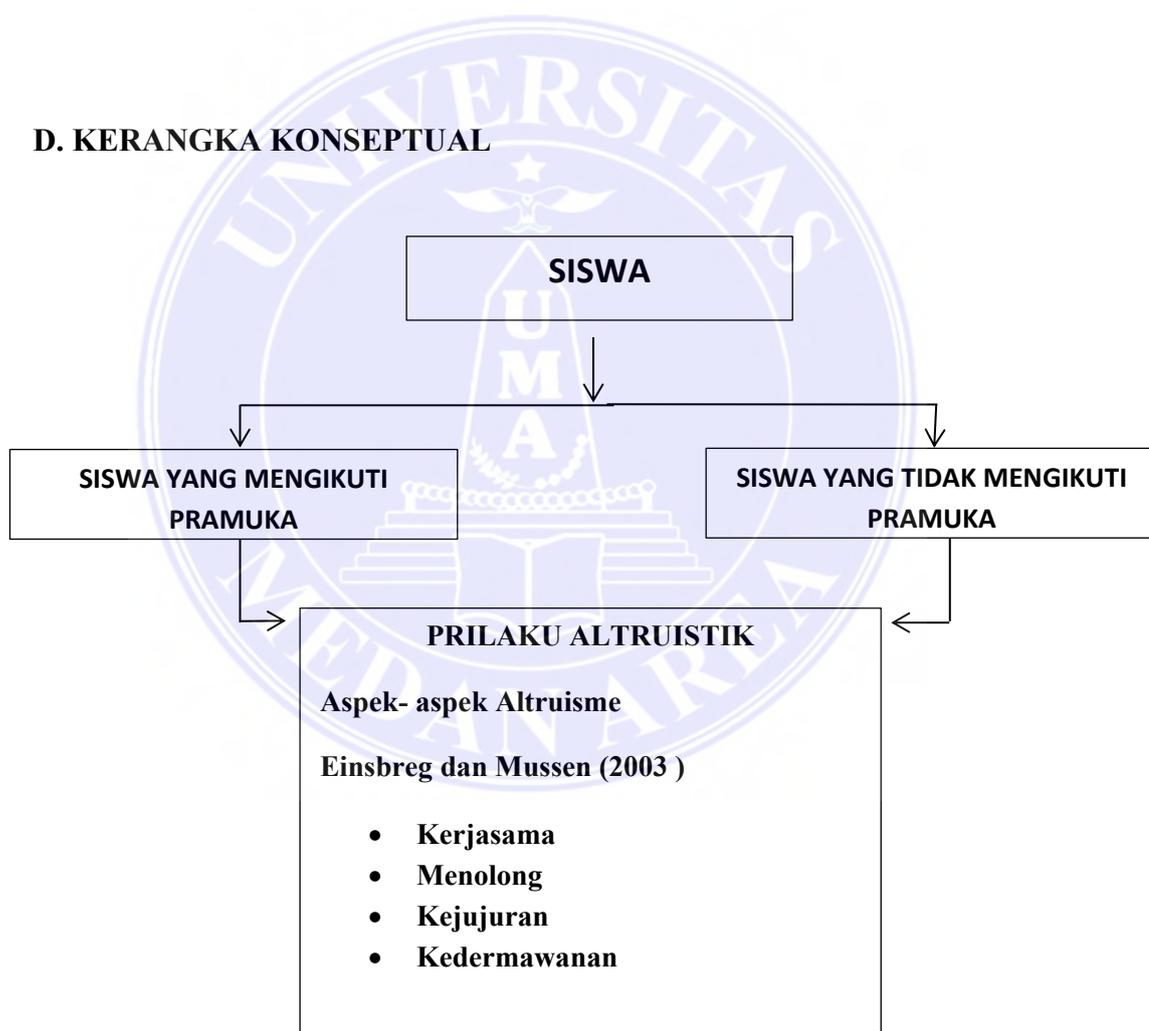
### **C. Perbedaan Prilaku Altruistik Siswa yang Mengikuti Program Pramuka dengan yang tidak Mengikuti Pramuka.**

Sudah dijelaskan sebelumnya tentang fungsi pramuka yang salah satunya adalah organisasi kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka merupakan sekedar alat untuk mencapai tujuan, dan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, tolong menolong dan pengabdian yang dilakukan di suatu kelompok dan masyarakat.

kecendrungan prilaku altruistik yang dimiliki oleh subjek yang mengikuti kegiatan pramuka berada dalam kategori sangat tinggi, namun prilaku altruistik pada subjek yang tidak mengikuti pramuka berada dalam kategori tinggi namun kelihatan menonjol apabila dibandingkan. Hal ini terbukti dalam Ryff dan Siregar (1995) menyatakan bahwa masyarakat dalam budaya yang kolektif, memiliki orientasi kepada orang lain. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa rakyat Indonesia memiliki kecendrungan untuk berperilaku altruis. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pernyataan widaty (2014) dalam bukunya yang menyatakan bahwa negara Indonesia yang disebut sebagai negara kolektif memiliki masyarakat yang bekerja keras bersama kelompok, aktif dalam kegiatan kelompok,

mudah membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, melakukan apa yang baik bagi orang lain berbagi dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan (McCarty & Shurm, 2001; eidaty, 2014)

#### D. KERANGKA KONSEPTUAL



#### E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik suatu hipotesis dalam penelitian ini bahwa “terdapat perbedaan prilaku altruistik antara siswa yang mengikuti PRAMUKA dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan PRAMUKA di sekolah. Dengan asumsi siswa yang mengikuti kegiatan PRAMUKA lebih memiliki sikap ALTRUISTIK dari pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.



## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, deskriptif dan komparatif. Penelitian ini dikatakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (dalam Nanik, 2012) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat pencanderaan/ lukisan/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti (Ginting dalam Nasution, 2011). Sedangkan dikatakan sebagai penelitian komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Nanik, 2012). Jadi, yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara

satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain. Delapan puluh dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y)

1. Variabel dependen (Y) : Perilaku Altruistik
2. Variabel independen (X) : siswa yang mengikuti pramuka dan yang tidak mengikuti pramuka.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **1. Perilaku Altruistik**

Perilaku altruistic menurut Baron dan byrne (2005: 92) dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Adapun aspek-aspek perilaku altruistik yaitu sebagai berikut:

- a. Keb. Menolong
- c. Kejujuran
- d. Kedermawanan

#### **2. Pramuka**

Pramuka adalah organisasi pendidikan nonformal. Kata pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti jiwa muda yang suka berkarya. Gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepanduan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina

kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, social, intelektual dan fisiknya. Gerakan ini terwujud dalam:

1. Membentuk Kepribadian dan akhlak mulia kaum muda.
2. Menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda.
3. Meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan.

Gerakan pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Peduli terhadap bangsa dan Tanah Air, sesama hidup dan alam.
3. Peduli terhadap dirinya pribadi.
4. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDIT NURUL AZMI MEDAN dengan jumlah keseluruhan siswa berjumlah 60 orang. Dan populasi yang diambil sebanyak 30 orang yang mengikuti pramuka dan 30 yang tidak mengikuti pramuka. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah siswa yang jumlahnya sesuai dari jumlah populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2007). Teknik *non probability sampling* yang telah dipilih adalah teknik *quota sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri siswa yang mengikuti pramuka penggalang, berusia 11-15 tahun, bersekolah di SDIT Nurul Azmi Medan, dan yang tidak mengikuti pramuka berusia 11-15 tahun, bersekolah di SDIT Nurul Azmi Medan sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud dan tujuan yang diinginkan peneliti atau sesuatu diambil sebagai sampel karena menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki atau mengetahui informasi yang diperlukan bagi penelitian yang dibuat.

Adapun jumlah sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang yaitu terdiri dari 30 siswa yang mengikuti program pramuka dan 30 siswa yang tidak mengikuti pramuka. Menurut (Hadi, 2003), bahwa syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, maka sebaiknya sampel penelitian harus benar-benar mencerminkan keadaan populasinya atau dengan kata lain harus *representative* (terwakili). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini menggunakan skala altruistic, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen

yang mengacu pada skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social.

Pernyataan dalam skala likert memiliki dua sifat yaitu Favorable adalah pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal- hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Sebaliknya unfavorable adalah pernyataan sikap yang berisi hal- hal yang negatif yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Dalam setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban yaitu "SS (Sangat Setuju)", "S (Setuju)", "TS (Tidak Setuju)", "STS (Sangat Tidak Setuju)". Untuk *Unfavourable*, jawaban "SS (Sangat Setuju)", "S (Setuju)", "TS (Tidak Setuju)", "STS (Sangat Tidak Setuju)" untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan nilai 4 sampai 1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi dengan rentangan nilai 1 sampai 4, uraian di atas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel III.1. Tabel penilaian item dalam tingkat prilaku altruistic**

Pernyataan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Berikut Blue print dari Skala indikator perilaku altruistik dari Myers.

Tabel III.2. Blue Print Skala altruistik

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		$\Sigma$
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kerjasama	1. Dapat bersosialisasi 2. Dapat bekerja sama dan mempercepat menyelesaikan pekerjaan. 3. Dapat berinteraksi	8,13,25,38,39, 40,41,42	11,12,15,31	12
2.	Menolong	1. Menimbulkan perasaan positif bagi penolong 2. senang dan suka rela.	6,7,9,10,21,23, 26,28,32,33,	19,22,30,35	14
3.	Kejujuran	Tulus dan ikhlas	2,3,4	27,29	5
4.	Kedermawaan	1. suka beramal 2. murah hati terhadap orang lain	1,5,14,17,18, 20,24	16,34,36,37	11

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan ciri-ciri kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen dikatakan valid apabila adapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002).

Adapun tujuan uji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen secara keseluruhan, apakah sungguh-sungguh mengukur variabel sebenarnya untuk mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau disebut kriteria luar. Korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (Sujiono, 1991).

Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir)

$\sum XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

$\sum X$	= Jumlah keseluruhan butir tiap-tiap subjek.
$\sum Y$	= Jumlah skor total tiap butir –butir subjek
$\sum X^2$	= Jumlah skor kuadrat X
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor Y
N	= Jumlah subjek

Semua item dikatakan valid jika korelasi skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan item total memiliki batasan  $r_{bt} \geq 0,30$ , dengan taraf signifikansi sebesar 95% dan taraf kesalahan 0,05.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun beberapa kali digunakan (Azwar, 1992).

$$r'_{xx} \geq \alpha = 2 \alpha \left[ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

$R_{xx}' \geq \alpha$  = Koefisien korelasi alat ukur ( batas bawah dari r yang sesungguhnya)

2	= Bilangan konstanta
1	= Bilangan konstanta
$S_1^2$	= Varians belahan 1
$S_2^2$	= Varians belahan 2
$S_X^2$	= Varians skor tes

Azwar (2015) mengatakan bahwa reliabilitas dapat dinyatakan dengan koefisien reabilitas ( $r$ ) dengan rentang 0 sampai 1. Semakin angka reabilitas mendekati 1, maka semakin tinggi reliabilitas alat ukur semakin rendah reabilitasnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reabilitas yang baik jika  $r$  berada rentang 0,7 hingga 0,9.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif yaitu dengan menggunakan skala. Skala mempunyai keuntungan sebagai pengumpul data yang baik, sebab seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2004), yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti.

#### **G. Metode Analisis Data**

Untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan, penulis menganalisis data dengan menggunakan formula *t-test*, yakni untuk melihat perbedaan dalam perbandingan jumlah yang sama.

Adapun rumus dan rancangan Analisis t-test adalah sebagai berikut :

$$t\text{-test} = \frac{X_{A1} - X_{A2}}{\sqrt{\left\{ \frac{(X^2_{A1} + X^2_{A2})}{N_{A1} + N_{A2} - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{N_{A1}} + \frac{1}{N_{A2}} \right\}}}$$

Keterangan :

*t-test* = Koefisien perbedaan

X = Jumlah kwadrat perbedaan

A1 = Kelompok 1, yaitu sekolah full day school

A2 = Kelompok 2, yaitu sekolah regular

1 = Bilangan konstanta

2 = Bilangan konstanta

N = Jumlah subjek penelitian

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis kovarians satu variabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel penelitian bersifat homogen.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecendrungan prilaku altruistik pada kelompok siswa yang mengikuti pramuka dengan siswa yang tidak mengikuti pramuka. Penelitian ini menggunakan pengujian *independent sample t-test* yang memperoleh nilai  $t = 5,278$ ,  $p = 0,000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecendrungan prilaku pada siswa yang mengikuti pramuka dan siswa yang tidak mengikuti pramuka. Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa yang mengikuti pramuka dan siswa yang tidak mengikuti pramuka terbukti.

- a. Pada kelompok subjek siswa yang mengikuti program pramuka, diperoleh mean kecendrungan altruisme sebesar 101,37 yang dapat terlihat dari nilai mean kelompok siswa yang mengikuti program pramuka dinyatakan sangat tinggi prilaku altruistiknya.
- b. kelompok subjek siswa yang tidak mengikuti program pramuka adalah sebesar 87,83. yang dapat terlihat dari nilai mean kelompok siswa yang tidak mengikuti program pramuka dinyatakan tinggi prilaku altruistiknya.

Mean kelompok subjek siswa yang mengikuti program pramuka lebih tinggi dari pada mean siswa yang tidak mengikuti program pramuka yang berarti bahwa

kecendrungan perilaku altruisme siswa yang mengikuti pramuka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pramuka.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku altruistic yang ditinjau dari siswa yang mengikuti program pramuka dan yang tidak mengikuti program pramuka. Penelitian dilaksanakan di sekolah SDIT Nurul Azmi Medan yang beralamat di Jln. Rawe IX link.XI Kelurahan Tangkahan Medan Labuhan, sudah terjawab dan telah selesai dilaksanakan.

## **B. Saran**

Setelah penulis mengambil beberapa kesimpulan, maka tidaklah mendahului kenyataan apabila penulis ingin memberikan saran kepada yang terkait dalam pembahasan skripsi ini:

### **1. Bagi Pembina Pramuka**

Penulis berharap agar pembina pramuka agar terus aktif melaksanakan program-program yang sudah dirancang, dan lebih banyak melakukan kegiatan social ditengah-tengah masyarakat secara sederhana guna menumbuhkan perilaku social dalam hal ini khususnya perilaku altruistic didalam diri siswa siswa yang mengikuti pramuka.

### **2. Bagi Siswa**

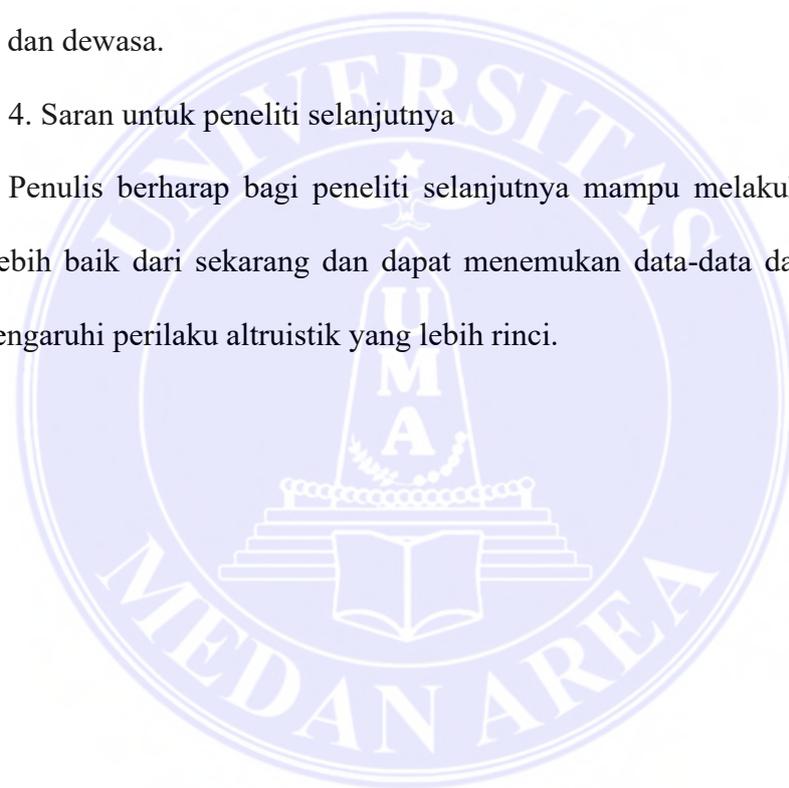
Penulis berharap agar siswa dapat meningkatkan perilaku altruistiknya, yaitu dengan cara mengikuti program yang ada di sekolah dalam hal ini pramuka, karena sebuah perilaku baik akan tumbuh jika adanya pembiasaan secara terus menerus dan terorganisir secara baik.

### 3. Saran untuk Sekolah

Penulis berharap sekolah dalam hal ini kepala sekolah SDIT NURUL AZMI MEDAN yang memilik kebijakan agar sekolah terus mendukung kegiatan pramuka dan mengaktifkan seluruh program yang ada didalam kepramukaan serta mendorong anak didik untuk ikut serta dalam program kepramukaan tersebut, karena program tersebut dapat mengembangkan dan memunculkan prilaku altruis disetiap individu hal tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas baik anak, remaja dan dewasa.

### 4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian yang lebih baik dari sekarang dan dapat menemukan data-data dan faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yang lebih rinci.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta
- Baron, Robert A. and Byrne, Donn.2004. *Psikologi Sosial Ed. Kesepuluh. Jilid 1* Jakarta. Erlangga.
- Baron and Byrne. 2005. *Psikologi Sosial 1. Alih Bahasa: Ratna Djuwita*. Jakarta Erlangga.
- Cohen, Ronald and Swerdik, Mark.2005. *Psychological testing ang assessment: an Indtroduction to test and measurement* 6 edition. McGraw-Hill International.
- Eisenberg, N. & Mussen, Plt., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* New York: Combridge University Press.
- Esenberg, N., dan Stayer, J. 1987. *Empathy and Its Development*. New York: Press Syndicate of the University Cambridge.
- Dayaksini. Tri dan Hudaniah.2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- McCarty. John.A. and shrum L.J. 2001. *Jurnal of Public policy & Marketing*, Vol. 20 No.1, *competition policy and Antitruist United Stated: American Marketing Asosiation*.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child Development and Personality* (fifth Edition). Harper ang Row Publishers.
- Myers, David G. 1994. *Exploring Social Psychology* United States McGraw-Hill, inc.
- Ryff, C. D. (1985). *Psychological Well-being in adult Life*. Current Directions in Psychological Science, Vol.4 No.4 ( Aug, 1995)
- Sarwono, Sarlinto W. dan Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemb Humanika

- Sears, David O, dkk (1985). *Social Psychology* Fifth Edition ( Alih Bahasa: An Andriyanto. Jakarta: Erlangga.
- Sears. D. O. Freedman, Jl. Peplau, L. A. (1991). Psikologi Sosial: jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga. (Edisi kelima)
- Siregar, Ir. Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual SPSS. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA.
- Supraktiknya, Prof. DR Agutinas. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Taufik M.si., Dr. 2012. Empati: Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Wakefield, Jerome C. 1993. *Is Altruism Part of Human Nature? To Word a Theoretical Foundation For The Healing Professions*. Jurnal. Vol. 67, No.3, PP. 406-458.
- Widaty, cucu, 2014. Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Dikecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Skripsi. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.



**SKALA ALTRUISME**

NO	BUTIR	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang menjenguk teman yang sedang sakit untuk menghibur hatinya.	SS	S	TS	STS
2	Saya meminta uang kepada orang tua sesuai kebutuhan	SS	S	TS	STS
3	Jika teman bertanya mengenai pelajaran saya akan menjawabnya	SS	S	TS	STS
4	Jika ada orang menanyakan alamat maka saya akan menjawab dan menunjukkannya	SS	S	TS	STS
5.	Saya senang apabila makan bersama dengan teman-teman dan saling berbagi lauk.	SS	S	TS	STS
6	Saya akan segera bertindak apabila ada teman saya yang terjatuh untuk membangkitkannya.	SS	S	TS	STS
7	Saya akan menolong setiap orang yang meminta bantuan	SS	S	TS	STS
8	Saya berteman dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
9	Apabila saya memahami pelajaran, saya akan membantu teman dalam melaksanakan tugas.	SS	S	TS	STS
10	Jika tugas saya selesai, saya menolong teman menyelesaikan tugasnya	SS	S	TS	STS

11	Di sekolah saya hanya bersahabat dengan teman satu ekschool dengan saya.	SS	S	TS	STS
12	Saya akan menolong orang yang memberi manfaat kepada saya	SS	S	TS	STS
13	Apabila sedang berdiskusi dengan teman dan tersinggung saya akan minta maaf.	SS	S	TS	STS
14	Jika bertemu dengan orang cacat saya merasa prihatin dengan keadaannya	SS	S	TS	STS
15	Menurut saya setiap orang harus memecahkan sendiri masalah yang dihadapi	SS	S	TS	STS
16	Saya tidak terlalu peduli apabila ada teman yang terlihat sedih	SS	S	TS	STS
17	Saya senang apa bila melihat teman senang.	SS	S	TS	STS
18	Saya merasa orang lain membutuhkan saya	SS	S	TS	STS
19	Saya akan menolong orang lain jika terpaksa	SS	S	TS	STS
20	Saya akan menjenguk teman yang sakit serta menghibur hatinya	SS	S	TS	STS
21	Saya akan menyempatkan diri untuk menolong orang lain meskipun saya sibuk	SS	S	TS	STS
22	Saya tidak mudah menolong orang yang tidak saya kenal.	SS	S	TS	STS

23	Saya akan memberi nasehat bila ada teman yang mendapat masalah	SS	S	TS	STS
24	Jika terlihat lelah, saya tidak akan memaksa orang lain membantu mengerjakan tugas	SS	S	TS	STS
25	Saya menyenangi kegiatan yang bersifat social	SS	S	TS	STS
26	Jika ada teman yang kecewa dengan nilai ujiannya saya akan memberinya dorongan untuk tidak larut dalam kesedihan	SS	S	TS	STS
27	Saya tidak pernah peduli dengan perasaan orang jika saya berbicara	SS	S	TS	STS
28	Saya tetap memberikan pertolongan walaupun saya tidak mengenalnya.	SS	S	TS	STS
29	Saya akan meminta uang lebih kepada orang tua melebihi kebutuhan saya.	SS	S	TS	STS
30	Saya berpura-pura tidak tahu apabila ada orang yang menanyakan alamat	SS	S	TS	STS
31	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri daripada bekerjasama karena akan membuat saya tidak fokus	SS	S	TS	STS
32	Ketika bertemu orang tua yang kesulitan menyeberang jalan maka saya akan menuntunnya	SS	S	TS	STS

33	Jika ada teman meminta pertolongan, saya dengan senang hati menolongnya	SS	S	TS	STS
34	Saya akan bangga bila disanjung karena kedermawanan	SS	S	TS	STS
35	Saya hanya akan memberi bantuan jika diminta saja.	SS	S	TS	STS
36	Bagi saya menyumbang akan mengurangi harta yang dimiliki	SS	S	TS	STS
37	Saya sangat bahagia jika menyumbang dan ada orang lain yang melihatnya	SS	S	TS	STS
38	Jika diajak kerja bakti, maka saya ikut bekerja samapai selesai	SS	S	TS	STS
39	Saya berusaha mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh teman-teman	SS	S	TS	STS
40	Menurut saya, dengan aktif pada sebuah organisasi dapat menunjang kita beradaptasi dengan masyarakat	SS	S	TS	STS
41	Menurut saya orang memiliki banyak kegiatan di sekolah hanya akan menghabiskan waktu.	SS	S	TS	STS
42	Saya lebih senang belajar di sendiri dibanding berdiskusi dengan teman-teman	SS	S	TS	STS

## T-Test

### Notes

Output Created		13-JAN-2019 20:00:19
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=x(1 2)
		/MISSING=ANALYSIS
		/VARIABLES=y
		/CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet1]

**Group Statistics**

Keikutsertaan Pramuka		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku Altruistik	Mengikuti Pramuka	30	101,37	8,857	1,617
	Tidak Mengikuti Pramuka	30	87,83	10,898	1,990

**Independent Samples Test**

		Perilaku Altruistik		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,031		
	Sig.	,314		
	t	5,278	5,278	
	df	58	55,673	
t-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	Mean Difference	13,533	13,533	
	Std. Error Difference	2,564	2,564	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	8,401	8,397
		Upper	18,666	18,670

## NPar Tests

### Notes

Output Created		13-JAN-2019 19:58:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
	Processor Time	00:00:00,02
	Resources	
	Elapsed Time	00:00:00,03
	Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet1]

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Perilaku Altruistik	60	94,60	11,979	69	116

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Perilaku Altruistik
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	94,60
	Std. Deviation	11,979
	Absolute	,065
Most Extreme Differences	Positive	,048
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,503
Asymp. Sig. (2-tailed)		,962

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.